

KITA MEMANG HARUS BERKORBAN

Oleh Nurcholish Madjid

Kita memang harus berkorban atau melakukan korban. Tapi apa yang dimaksudkan dengan kata-kata “korban” itu? Jelas tidak seperti yang dimaksudkan dalam, misalnya, sebuah kalimat berita yang sering memenuhi media massa, “Seorang nenek menjadi korban penodongan di bus”. Sebab “korban” dalam berita itu mempunyai arti yang sama dengan kata-kata Inggris “*victim*”. Maka jelas kita tidak mau, dan tidak boleh, berkorban (dalam arti menjadi korban atau *victim*) suatu kejahatan seperti seorang nenek penumpang bus dalam berita itu.

Kata-kata Indonesia “korban” adalah pinjaman dari kata-kata Arab “*qurbān*”. Terkait dengan ini, kata-kata pinjaman lain ialah “karib” (dari “*qarib*” dan “kerabat” (dari “*qarabāt*” atau “*qarābah*”). Seperti ternyata dari ungkapan “sahabat karib” dan “karib kerabat”, semuanya itu menunjukkan makna “dekat”. Maka secara peristilahan atau semantik kata-kata “korban”, atau “*qurbān*” adalah tindakan seseorang yang menghasilkan kedekatan dengan rida Tuhan, dan merupakan bagian dari ajaran-ajaran agar kita selalu berusaha mendekati Allah (*taqarrub*).

Oleh karena itu, sesungguhnya dalam berkorban itu yang penting ialah sikap batin kita. Tindakan-tindakan lahiriah tetap penting, tapi hanya kalau memang merupakan ekspresi jujur niat kita itu. Maka dalam Idul Adha, kita memang dianjurkan untuk melakukan korban, mencontoh Nabi Ibrahim, dengan menyedekahkan hewan bagi orang lain, khususnya kaum miskin.

Tapi kita juga diingatkan dalam Kitab Suci bahwa yang akan diterima oleh Allah, yang betul-betul akan menjadi “*qurbān*” (yaitu, membuahkan kedekatan kepada Tuhan Yang Mahaesa), bukanlah fisik hewan korban itu, melainkan nilai takwa yang ada dalam jiwa kita. Cobalah kita renungkan firman suci: “*Tidak akan sampai kepada Allah daging (hewan) itu, dan tidak pula darahnya. Tetapi yang akan sampai kepada-Nya ialah takwa dari kamu,*” (Q 22:37).

Maka dari itu Rasulullah *saw* juga memperingatkan dengan sabda beliau, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu dan harta bendamu, tetapi Dia melihat hatimu dan perbuatanmu,*” (HR Muslim, *Mukhtashar* No. 17776). Mengapa Allah tidak melihat (memperhitungkan) bentuk lahiriah kita, tidak lain ialah karena bentuk lahiriah kita itu dapat saja bersifat palsu, tidak sejati, karena tidak mencerminkan hati kita. Bisa saja, seperti kata pepatah, kita ini adalah “musang berbulu ayam”. Itulah kemunafikan, suatu bentuk kejahatan yang dalam Kitab Suci diancam dengan neraka yang paling hina (lihat Q 4:145).

Usaha mendekati Tuhan itu kita lakukan sehari-hari secara terus-menerus. Karena itulah agama (Islam) disebut sebagai “jalan” (kata dalam al-Qur’an: *syarī’ah*, *tharīqah*, *shirāth*, *sabīl*, *mansak*, dan *minhāj*, semuanya mempunyai arti dasar “jalan”, yaitu jalan menuju dan mendekatkan diri kepada Allah). Jadi melakukan “korban” atau “*qurbān*”, yaitu berbuat mendekati Allah itu adalah dinamis, tiada henti-hentinya, menempuh jalan yang hanya berujung pada rida Allah. Dan wujud paling penting “korban” itu ialah seluruh perbuatan baik kita. Hanya dengan begitulah kita mendekati Allah, sesuai dengan firman-Nya, “*Maka barang siapa mengharap bertemu Tuhannya, hendaknya dia berbuat kebaikan, dan janganlah beribadat kepada-Nya itu memperserikatkan-Nya kepada suatu apa pun juga,*” (Q 18:110). [❖]